

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wacana

2.1.1 Pengertian Wacana

Secara etimologis istilah “wacana” berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, yang artinya “berkata” atau “berucap” (Douglas dalam Mulyana, 2005: 3). Kata tersebut kemudian mengalami perubahan atau perkembangan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah suatu akhiran, yang berfungsi membedakan (nominalisasi). Jadi, kata *wacana* dapat diartikan sebagai “perkataan” atau “tuturan”.

Menurut Moeliono (2007), wacana adalah salah satu bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah. Sedangkan menurut Samsuri (dalam Moeliono: 2007), wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula memakai bahasa tulisan.

Wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Dengan demikian sebuah rentetan kalimat tidak dapat disebut wacana jika tidak ada keserasian makna. Sebaliknya,

rentetan kalimat membentuk wacana karena dari rentetan tersebut terbentuk makna yang serasi (Hasan Alwi, 2000: 41). Fatimah Djajasudarma (1994: 1) mengemukakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan, proposisi sebagai isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan pernyataan (*statement*) dalam bentuk kalimat atau wacana.

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 2008: 259).

Sumarlam (2009: 15) menyimpulkan dari beberapa pendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

Sementara itu, Tarigan (1987: 27) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi, berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir, jelas, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Definisi di atas dapat lebih jelas dengan memperhatikan apa yang dimaksud dengan kohesi dan koherensi. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur satu dan unsur yang

lain dalam wacana, sedangkan koherensi adalah kepaduan wacana sehingga komunikatif mengandung suatu ide (Djajasudarman, 2010: 4). Jadi, suatu kalimat atau rangkaian kalimat, misalnya dapat disebut sebagai wacana atau bukan wacana bergantung pada keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melengkapinya.

Lebih lanjut dijelaskan wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang mengandung proposisi-proposisi yang berkaitan, dan membentuk satu kesatuan. Dari pengertian itu, Djajasudarman (2010: 1) menjelaskan makna proposisi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicaraan) yang melahirkan *statements* (pernyataan kalimat).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa lisan maupun tulis yang memiliki keterkaitan atau keruntutan antarbagian (kohesi), keterpaduan (*coherent*), dan bermakna (*meaningful*), digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, persyaratan terbentuknya wacana adalah penggunaan bahasa dapat berupa rangkaian kalimat atau rangkaian ujaran (meskipun wacana dapat berupa satu kalimat atau ujaran). Wacana yang berupa rangkaian kalimat atau ujaran harus mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu, prinsip keutuhan (*unity*) dan kepaduan (*coherent*).

Wacana dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menunjukkan keruntutan ide yang diungkapkan. Wacana dapat berwujud karangan, paragraf,

kalimat atau kata yang dapat menghasikan rasa kepaduan bagi penyimak atau pembaca.

2.1.2 Unsur-Unsur Wacana yang Baik

Wacana merupakan satuan bahasa lisan maupun tulisan yang memiliki keterkaiatan atau keruntutan antar bagian (kohesi), keterpaduan (*coherent*), dan bermakna (*meaningful*), digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Oleh sebab itu, sebuah wacana yang baik terdapat beberapa persyaratan yaitu penggunaan bahasa dapat berupa rangkaian kalimat atau rangkaian ujaran (meskipun wacana dapat berupa satu kalimat atau ujaran).

Wacana dikatakan utuh apabila memiliki unsur-unsur pendukung yang dapat menjadikan wacana tersebut sebagai wacana yang baik. Oleh karena itu, wacana dapat berwujud karangan, paragraf, kalimat, atau kata yang dapat menghasilkan rasa kepaduan bagi penyimak atau pembacanya.

Dari uraian di atas, terdapat beberapa unsur-unsur penting dalam sebuah wacana agar menjadi wacana yang baik. Unsur-unsur penting wacana itu diuraikan sebagai berikut.

a. Satuan Bahasa

Kridalaksana (2008: 215) menyebutkan bahwa satuan adalah paduan bentuk dan makna dari suatu sistem, tanpa atau dengan varian lahiriah yang berkontras dengan paduan lain dalam sistem itu. Sedangkan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Jadi, satuan bahasa

merupakan paduan bentuk dan makna dari suatu sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi. Satuan bahasa terdiri atas fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

b. Terlengkap dan Tertinggi atau Terbesar

Abdul Chaer (1994: 267) menyebutkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hirarkhi gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Wacana dikatakan lengkap karena terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Wacana dikatakan tertinggi atau terbesar karena wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (syarat kekohesian dan kekoherensian). Kekohesian yaitu keserasian hubungan antarunsur yang ada. Kekohesian akan menyebabkan kekoherensian (wacana yang apik dan benar).

c. Di Atas Kalimat atau Klausa

A. Hamid Hasan Lubis (1994: 20) menyatakan kesatuan bahasa yang lengkap sebenarnya bukanlah kata atau kalimat, sebagaimana dianggap beberapa kalangan dewasa ini, melainkan wacana atau *discourse* yang merupakan kesatuan bahasa yang lengkap tanpa menyebutkan bentuk wacana yang bagaimana dan menyatakan bahwa kata dan kalimat bukanlah bentuk wacana.

d. Teratur atau Rapi atau Rasa Koherensi

Deese dalam Tarigan (1987: 25) wacana merupakan seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan atau pengutaraan wacana itu.

e. Berkesinambungan atau Kontinuitas

Sebuah wacana memiliki tema yang dipadu melalui kalimat sehingga membentuk sebuah kontinuitas.

f. Rasa Kohesi atau Rasa Kepaduan

Kekohesian yaitu keserasian hubungan antarunsur yang ada. Sedangkan kekohesian akan menyebabkan kekoherensian (wacana yang apik dan benar).

g. Lisan dan Tulis

Wacana bisa terbentuk dari bahasa lisan ataupun bahasa tulisan yang memiliki makna serta tujuan yang jelas.

h. Awal dan Akhir yang Nyata

Wacana yang baik dimulai dari sebuah awalan yang sesuai dengan tema dan memiliki akhir atau simpulan yang jelas, sehingga tidak membuat ambigu suatu makna dari sebuah wacana dan dapat dipertanggungjawabkan isinya (Tarigan, 2009: 24).

Jadi, ada delapan unsur penting dalam membuat sebuah wacana agar menjadi sebuah wacana yang baik dan sempurna.

2.1.3 Jenis-Jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, bergantung dari sudut pandang antara lain.

- a. Berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana.
- b. Berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan wacana.
- c. Berdasarkan cara penuturan wacana.

Berdasarkan apakah wacana disampaikan dengan media tulis atau media lisan, maka wacana terdiri atas dua jenis,

- a. wacana tulis,
- b. wacana lisan.

Berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan, wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis,

- a. wacana langsung,
- b. wacana tidak langsung.

Berdasarkan cara menuturkannya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis,

- a. wacana pembeberan,
- b. wacana penuturan.

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat dibagi menjadi tiga jenis,

- a. wacana prosa,
- b. wacana puisi,
- c. wacana drama.

Wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis untuk menerima, memahami, atau menikmatinya maka penerima harus membacanya. Wacana tulis terkadang dikaitkan dengan *written text* yang mengimplikasikan *non-interactive monologue* atau monolog yang tidak interaktif, yaitu monolog yang tidak saling memengaruhi. Hal ini dikarenakan monolog (bicara sendiri) bersifat satu arah. Contoh wacana tulis dapat ditemui dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, dalam koran, majalah, buku dan lain-lain. Wacana tulis berupa wacana tidak langsung, wacana penuturan, wacana prosa, serta wacana puisi dan sebagainya.

Wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan untuk menerima, memahami, atau menikmatinya wacana lisan ini maka penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Dengan kata lain, penerima adalah penyimak. Wacana lisan ini dikaitkan dengan *interactive discourse* atau wacana interaktif. Wacana lisan ini bersifat produktif dalam sastra lisan di tanah air, juga dalam saran-saran televisi, radio, khotbah, ceramah, pidato, kuliah, deklamasi, dan sebagainya. Rekaman-rekaman kaset pun turut melestarikan wacana lisan karena setiap saat jika diinginkan dapat diulang-simak oleh penerima. Oleh karena itu, wacana langsung atau *direct discourse*

adalah kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi atau penugtuasi (Kridalaksana, 2008: 259)

Wacana tidak langsung atau *indirect discourse* adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain dengan klausa subordinatif, kata bahwa, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008: 259). Wacana pembeberan atau *explository discourse* adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan penuttur, berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian lainnya diikat secara logis (Kridalaksana, 2008: 259).

Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi, baik secara tertulis ataupun lisan. Sedangkan wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik secara tertulis maupun secara lisan.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai jenis-jenis wacana terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jenis-Jenis Wacana

Jenis Wacana	
Berdasarkan Bentuk	Wacana Prosa
	Wacana Puisi
	Wacana Drama
Berdasarkan Media	Wacana Tulis
	Wacana Lisan
Berdasarkan Pengungkapan	Wacana Langsung
	Wacana Tidak Langsung
Berdasarkan Penempatan	Wacana Pembeberan
	Wacana Penuturan

2.1.4 Jenis Wacana pada Bahasa Indonesia

Wacana dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pun terdiri atas berbagai jenis di antaranya.

a. Wacana Lisan dan Tulis

Berdasarkan saluran yang digunakan dalam berkomunikasi, wacana dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan. Wacana lisan berbeda dari wacana tulis. Wacana lisan cenderung kurang terstruktur (gramatikal), penataan subordinatif lebih sedikit, jarang menggunakan piranti hubung (alat kohesi), frasa benda tidak panjang, dan berstruktur topik-komen. Sebaliknya wacana tulis cenderung gramatikal, penataan subordinatif lebih banyak, menggunakan piranti hubung, frasa benda panjang, dan berstruktur subjek-predikat.

b. Wacana Monolog, Dialog, dan Polilog

Berdasarkan jumlah peserta yang terlibat pembicaraan dalam komunikasi, ada tiga jenis wacana, yaitu wacana monolog, dialog, dan polilog. Bila dalam suatu komunikasi hanya ada satu pembicara dan tidak ada balikan langsung dari peserta yang lain, maka wacana yang dihasilkan disebut monolog. Dengan demikian, pembicara tidak berganti peran sebagai pendengar. Bila peserta dalam komunikasi itu dua orang dan terjadi pergantian peran (dari pembicara menjadi pendengar atau sebaliknya), maka wacana yang dibentuknya disebut dialog. Jika peserta dalam komunikasi lebih dari dua orang dan terjadi pergantian peran, maka wacana yang dihasilkan disebut polilog.

c. Wacana Narasi, Deskripsi, Eksposisi, Argumentatif, dan Persuasi

Berdasarkan bentuk atau jenisnya, wacana dibedakan menjadi wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentatif, dan persuasi. Wacana narasi adalah cerita yang didasarkan pada urutan suatu kejadian atau peristiwa. Narasi bisa juga berisi cerita khayal atau fiksi atau rekaan seperti yang biasanya terdapat pada cerita novel atau cerpen, narasi seperti ini juga disebut dengan narasi imajinatif.

Kata deskripsi berasal dari *bahasa Latin* “*discribere*” yang berarti gambaran, perincian, atau pembeberan. Wacana deskripsi adalah karangan yang menggambarkan suatu objek berdasarkan hasil pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulisnya. Tujuannya adalah pembaca memperoleh kesan atau citraan sesuai dengan pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulis sehingga seolah-olah pembaca yang melihat, merasakan, dan mengalami sendiri objek tersebut. Untuk mencapai kesan yang sempurna, penulis deskripsi merinci objek dengan kesan, fakta, dan citraan.

Selanjutnya, kata eksposisi berasal dari *bahasa Latin* “*exponere*” yang berarti memamerkan, menjelaskan, atau menguraikan. Wacana eksposisi adalah karangan yang memaparkan atau menjelaskan secara terperinci (memaparkan) sesuatu dengan tujuan memberikan informasi dan memperluas pengetahuan kepada pembacanya. Karangan eksposisi biasanya digunakan pada karya-karya ilmiah seperti artikel ilmiah, makalah-makalah untuk seminar, simposium, atau penataran.

Wacana argumentasi adalah wacana yang berisi pendapat, sikap, atau penilaian terhadap suatu hal yang disertai dengan alasan, bukti-bukti, dan pernyataan-

pernyataan yang logis. Tujuan wacana argumentasi adalah berusaha meyakinkan pembaca akan kebenaran pendapat pengarang. Wacana argumentasi dapat juga berisi tanggapan atau sanggahan terhadap suatu pendapat dengan memaparkan alasan-alasan yang rasional dan logis. Sedangkan wacana persuasi adalah wacana yang memang diciptakan untuk *decoder* (pembaca atau pendengar). Tujuannya adalah untuk memengaruhi.

Dilihat dari sudut pandang tujuan berkomunikasi, dikenal ada wacana dekripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi. Wacana deskripsi bertujuan membentuk suatu citra (imajinasi) tentang sesuatu hal pada penerima pesan, contoh (1) wacana deskripsi.

Kamar Kos

Siang itu aku sedang duduk santai pada bangku kayu di dalam kamar kosku yang baru saja direhap sambil menghembuskan asap rokok Filter kesukaanku. Kamar kos yang seperti ini merupakan impianku sejak baru pertama kali aku menjadi mahasiswa pada Universitas Flores. Sekarang aku memandang puas pada hasil kerjaku. Aku bisa lebih betah sekarang berada di dalam kamar sambil belajar dan melahap buku-buku bacaan. Kos yang kelihatan lebih luas. Pada dinding kamar aku gantungkan foto-fotoku semasa SMA dulu. Kelihatan makin menarik apalagi setelah foto-foto itu aku tempatkan sesuai dengan ukurannya masing-masing, dari atas ke bawah mulai dari yang paling besar.

Pandanganku kemudian tertuju pada rak buku di pojok kamar yang berisi buku-buku bacaan ilmiah yang kubeli dengan uang sisa pembayaran SKS-ku setiap semester pada Toko Buku Nusa Indah. Kuambil satu buku yang disampulnya tertulis *Berpikir dan Berjiwa Besar* dari penerbit Binarupa Aksara. Setelah ku pandangiku tersenyum dan mengembalikannya ke tempat semula. Aku memandang lagi secara keseluruhan kamar kosku, Sebuah tempat tidur tak berkasur, hanya beralaskan sehelai tikar plastik tetapi cukup nyaman. Atap yang terlampau dekat lantas aku batasi dengan kardus bekas yang aku minta dari kios-kios terdekat untuk dijadikan plafon sederhana. Memang kelihatan sangat simpel namun menarik sebab plafon yang dari kardus sudah ditutupi dengan kertas putih sampai seluruh dindingnya.

Aku merasa begitu puas sekarang, apalagi saat kupandang lantai kamarku. Seperti lebih bersih dan licin. Di atasnya aku bentangkan karpet plastik yang aku beli semeter seharga Rp. 12.000. Lantai kamar yang persis disusun dari keramik-keramik berwarna. Sebuah *tape recorder* tua merk Primo, aku letakkan di atas meja panjang dari tripleks di dekat pintu masuk sedangkan speakernya aku posisikan di bawah tempat tidurku. Agar kelihatan lebih menarik dan supaya terkesan bahwa aku juga selalu mendengarkan musik, maka pada dua buah speakerku itu ku tempelkan stiker bertuliskan “*full musik*”.

Aku telah mengakhiri semua tugasku dengan gemilang. Yang terakhir yang baru saja kuselesaikan adalah menempel sebuah tulisan pada daun pintu kamarku “*welcome*”

Selanjutnya aspek kejiwaan yang dapat mencerna wacana narasi adalah emosi.

Wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita. Oleh karena itu, unsur-unsur yang biasa ada dalam narasi adalah unsur waktu, pelaku, dan peristiwa, contoh (2) wacana narasi.

Piknik yang Berkesan

Aku dan teman-temanku memulai perjalanan kami pada hari Minggu ini dengan sangat suka cita. Rombongan kami semuanya berjumlah delapan orang sehingga tidak kesulitan mencari kendaraan karena pada kami terdapat empat buah sepeda motor. Kami memulai perjalanan kami dari rumah teman kami di depan kampus I Universitas Flores kurang lebih pukul 07.00 pagi selepas Misa pertama. Berdua-dua, kami melewati Jalan Sam Ratulangi lalu menyusuri Jalan Wirajaya, terus masuk ke Jalan Pahlawan lalu untuk sementara mengucapkan selamat tinggal kota Ende setelah sepeda motor kami melaju pelan di Jalan Umum Ndao.

Tujuan perjalanan kami hari ini adalah tempat wisata Nangalala. Kami tiba di sana kira-kira pukul 07.30 pagi dan kebetulan sekali setibanya di sana kami adalah orang yang pertama sehingga kami dapat memilih tempat yang lebih bagus untuk kami dirikan kemah darurat dan menyimpan semua perlengkapan kami. Sebuah rencana yang sangat matang telah kami susun. Acara rekreasinya kami kemas sedikit lebih lain dari biasanya.

Setelah kemah darurat kami buat, kami harus membuat *sharing* Emaus, yang berarti berdua-dua menceritakan keadaan batin kami masing-masing kepada teman yang boleh dipilih secara acak dari antara kami. *Sharing* Emaus ini meniru kisah Kitab Suci tentang Dua

Murid yang berjalan ke Emaus. Selanjutnya *sharing* yang berjalan selama satu jam kami plenokan di kemah darurat kami. Masing-masing menceritakan apa yang sudah diceritakan oleh teman-temannya, menunjukan masalah-masalahnya dan selanjutnya kami pecahkan secara bersama-sama jika memang ada masalah yang belum terpecahkan dalam Sharing Emaus itu.

Setelah semua acara sharing dan bertukar pengalaman selesai maka selanjutnya adalah kami beramai-ramai menceburkan diri ke laut. Panas matahari rasanya terobati dengan merendam di dalam laut yang dangkal. Kami begitu merasa lepas dari beban masing-masing setelah sharing tadi sehingga saatnya sekarang kami bermain sepuas-puasnya.

Tanpa terasa matahari makin ke Barat. Jam telah menunjukan pukul tiga sore. Kami segera mengemas perlengkapan kami masing-masing. Saatnya kami harus pulang dan ketika matahari sudah benar-benar pergi ke peraduannya, kami sudah berada di kos kami masing-masing sambil membayangkan saat bahagia yang sudah dilewati.

Wacana eksposisi bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada penerima agar yang bersangkutan memahaminya. Wacana eksposisi dapat berisi konsep-konsep dan logika yang harus diikuti oleh penerima pesan. Oleh sebab itu, untuk memahami wacana eksposisi diperlukan proses berpikir, contoh (3) wacana eksposisi.

Pahlawan

Jika melihat kejadian beberapa hari kebelakang, banyak peristiwa yang membuat bulu kuduk kita merinding dan hati pun bergetar, tanpa terasa air mata kesedihan pun bercucuran. Kita pun sedih dan menangis, begitu banyak bencana yang terjadi di bumi nusantara yang kita cintai. Kejadian ini bukan hanya disaksikan di layar atau mendengar dalam radio bahkan kita melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Di mulai dari bencana yang diakibatkan kecelakaan pesawat yang mengakibatkan ratusan korban jiwa ditambah dengan kerugian materil yang sangat luar biasa besar. Sementara itu, pemerintah menaikkan harga BBM yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat dengan harga yang sangat fantastis 120% kenaikannya. Kenaikan BBM ini juga bertepatan dengan umat Islam yang mayoritas pendudukan Indonesia memasuki bulan Ramadhan yang biasanya diikuti oleh harga-harga kebutuhan pokok akan meningkat tajam.

Genaplah sudah penderitaan masyarakat. Sekali lagi air mata kesedihan semakin bercengkrama dengan mesra, dan seolah-olah tidak mau lepas dari kehidupan rakyat Indonesia ini. Biasanya saya hanya terdiam, sebab memang tidak ada alasan yang terlalu jelas, tambahannya.

Hanya merasakan sebuah kenyataan bahwa negeri ini sedang melintasi sebuah persimpangan sejarah yang rumit. Kendati demikian, menurut pendapatnya, krisis dan bencana yang melilit setiap sudut kehidupan negeri ini tidak perlu ditakuti dan dirisaukan, sebab itu adalah takdir semua bangsa.

Hal yang sangat memiriskan hati adalah bahwa pada saat krisis dan bencana besar ini terjadi, justru negeri kita mengalami kelangkaan pahlawan.

Wacana argumentasi bertujuan mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pada pertimbangan logika maupun emosional. Untuk mempertahankan argumen diperlukan bukti yang mendukung, contoh (4) wacana argumentasi.

Bahaya Nyamuk dan Obat Nyamuk

Tidak diragukan lagi, nyamuk memang berbahaya terutama nyamuk penyebar malaria dan demam berdarah. Untuk melindungi diri dari gangguan nyamuk kita biasa pakai obat nyamuk. Tetapi apakah kita sadar jika pemakaian obat nyamuk ternyata dapat merugikan kesehatan manusia. Lalu bagaimana dong!

Kawan-kawan selain obat nyamuk kita dapat juga memakai kelambu di tempat tidur, nyamuk tidak mampu menembus celah kecil kelambu. Kelambu ini tentu saja aman dan bebas efek samping yang merugikan kesehatan. Sayangnya ada orang yang merasa kelambu itu tidak praktis dan mengurangi keindahan tempat tidur, maka mereka ramai-ramai beli obat nyamuk. Berbagai macam obat nyamuk memang sudah lengkap sekali dari jenis oles (*lotion*), obat nyamuk semprot, obat nyamuk bakar, hingga obat nyamuk elektrik. Kira-kira mana di antara jenis tersebut yang paling aman bagi kesehatan kita?

Menurut para pakar kesehatan, keempat jenis obat nyamuk tersebut tetap saja membahayakan jika dipakai dalam waktu jangka panjang. Obat nyamuk terdiri atas unsur insektisida, zat pewarna, dan pewangi, yang kesemuannya mempunyai dampak buruk. Jika dosis yang terkandung masih dapat ditoleransi, maka bahaya dapat dikurangi.

Setiap kemasan obat nyamuk tentu saja memiliki aturan pakai yang berbeda dari satu jenis dengan jenis lainnya. Bacalah aturan pakai baik-baik pada kemasannya, agar tidak salah pakai!

Dari keempat jenis obat nyamuk tersebut urutan terbaiknya adalah lotion, elektronik, semprot dan obat nyamuk bakar. Jika kamu jeli tentu harganya juga sesuai bukan? Yang terbaik tentu saja harganya lebih mahal dari yang lainnya.

Wacana persuasi bertujuan memengaruhi penerima pesan agar melakukan tindakan sesuai yang diharapkan penyampai pesan. Untuk memengaruhi ini, digunakan segala upaya yang memungkinkan penerima pesan terpengaruh. Untuk mencapai tujuan tersebut, wacana persuasi kadang menggunakan alasan yang tidak rasional, contoh (5) wacana persuasi.

Sari Jahe Taka Tunga

Pernahkah anda mencoba minum sari jahe Taka Tunga? sungguh sangat disayangkan jika anda melalui hidup anda tanpa sedikitpun mencoba minuman tradisional berkhasiat ini. Minuman ini adalah minuman berkhasiat tinggi. Diproduksi secara natural dari bahan alamiah, yaitu jahe-jahe pilihan dari kampung Taka Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada dan dikemas menjadi sebuah produk yang sangat bermutu.

Entah anda mau yakin atau tidak, tetapi saya hanya mau mengatakan bahwa akan sangat disayangkan jika anda tidak pernah mau mencobanya. Saya sendiri pernah mencobanya dan rasanya tidak seperti meminum sari-sari jahe biasa. Ketika itu saya sedang masuk angin akibat kehujanan saat mengendarai motor dari Mauponggo ke Bajawa. Saya singgah sebentar di kampung Taka untuk membeli sebungkus sari jahe. Saya meminta segelas air hangat kepada seorang ibu di kampung itu lalu melarutkan sari jahe ke dalam gelas air dan langsung diminum. Alhasil, perut saya menjadi lebih baik dan masuk angin langsung hilang.

Di samping khasiatnya untuk menyembuhkan masuk angin, juga sari jahe Taka Tunga juga dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, seperti mag, lambung, sesak napas, bronkitis, asma, sariawan, radang paru-paru, sakit kepala dan juga batuk tidak berdahak. Kenyataan ini sudah dibuktikan oleh sebagian orang yang sudah mengkonsumsi minuman ini dan menjadi sembuh dari penyakitnya akibat meminum minuman ini.

Sebagai sebuah minuman yang diproduksi secara alamiah oleh tangan-tangan trampil masyarakat Taka Tunga, anda tidak perlu harus berpikir tentang efek samping dari minuman ini. Minuman ini dikemas tanpa ada polusi kimiawi ataupun tanpa adanya bahan pengawet. Minuman ini sudah menjadi pilihan banyak orang karena disamping sebagai obat juga dapat digunakan sebagai minuman pengganti kopi pada pagi hari ataupun sore hari. Sudah sejak tahun 2002 Sari Jahe Taka Tunga sudah *Go Internasional* dan dan laris dikonsumsi di Cina, Kanada, Amerika Serikat dan Bangkok.

Kalau anda sempat lewat, anda bisa membeli minuman ini di kios-kios yang ada di kampung Taka Tunga atau mungkin ada yang berminat, anda dapat menghubungi langsung ke nomor 085253237046. Silahkan mencoba dan anda akan langsung merasakan sendiri khasiatnya.

2.1.5 Tujuan Wacana

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai pengertian wacana, hakikat wacana, jenis wacana, dan tipe wacana. Penulis akan mengemukakan tujuan dari wacana tersebut. Menurut Berry dalam Tarigan (2009: 58), pada prinsipnya wacana memiliki fungsi atau tujuan ganda, yaitu.

- a. Memberikan teks-teks sedemikian rupa agar mudah mengatakan sesuatu yang bermanfaat mengenai teks secara individual dan kelompok teks.
- b. Berupaya untuk menghasilkan suatu teori wacana.

Berkaitan dengan tujuan pertama yang dikemukakan Berry, penulis beranggapan apabila seseorang memberikan suatu teks maka orang tersebut dengan mudah dapat membandingkan teks atau bagian teks agar mudah dipahami antara kesamaan dan perbedaannya. Kemudian berkaitan dengan tujuan yang kedua, apabila seseorang membangun suatu teori wacana maka salah satu tujuan utamanya untuk meramalkan pendistribusian bentuk-bentuk permukaan (*surface forms*), menurunkan atau menghasilkan bentuk-bentuk wacana yang “gramatikal” dan membendung atau menghalangi bentuk yang tidak gramatikal.

2.2 Analisis Wacana

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana (Lubis, 1993: 12). Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau sebagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan *inheren* yang disebut wacana (Littlejon dalam Sobur, 2006: 48). Di Indonesia, ilmu tentang analisis wacana baru berkembang pada pertengahan 1980-an, khususnya berkenaan dengan menggejalanya analisis di bidang antropologi, sosiologi, dan ilmu politik (Oetomo, 1993 : 4).

Analisis wacana adalah analisis hubungan antarunsur wacana di dalam teks dan latar sosial di mana teks tersebut dibuat. Analisis wacana merupakan disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa dalam tindak komunikasi. Seperti yang diungkapkan Stubbs bahwa analisis wacana adalah suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah ini berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari (Stubbs dalam Arifin dan Rani, 2000: 8).

Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari pada kalimat dan lazim disebut wacana, sehingga analisis wacana berusaha mencapai makna yang persis

sama atau paling tidak sangat dekat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan atau oleh penulis dalam wacana tulisan. Analisis wacana itu mengkaji hubungan bahasa dengan konteks penggunaannya. Untuk memahami sebuah wacana perlu diperhatikan semua unsur yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut. Unsur yang terlibat dalam penggunaan bahasa ini disebut konteks dan koteks. Konteks mencakup segala hal yang ada dilingkungan penggunaan bahasa. Selanjutnya, koteks merupakan teks yang mendahului atau mengikuti sebuah teks. Dengan demikian, mengkaji wacana sangat bermanfaat dalam mengkaji makna bahasa dalam penggunaan yang sebenarnya (Arifin dan Rani, 2000: 14).

Samsuri menguraikan beberapa aspek yang berkaitan dengan kajian wacana. Aspek-aspek tersebut adalah (a) konteks wacana, (b) topik, tema, dan judul wacana, (c) kohesi dan koherensi wacana (d) referensi dan inferensi wacana. Konteks wacana yang membantu memberikan penafsiran tentang makna ujaran adalah situasi wacana. Situasi mungkin dinyatakan secara eksplisit dalam wacana, tetapi dapat pula disarankan oleh berbagai unsur wacana, yang disebut ciri-ciri (wacana) atau koordinat-koordinat (wacana), seperti pembicara, pendengar, waktu, tempat, topik, bentuk amanat, peristiwa, saluran dan kode (Samsuri dalam Arifin dan Rani, 2000: 13). Sejalan dengan aspek-aspek di atas maka analisis wacana dapat dilakukan dengan dua pendekatan atau dianalisis melalui dua arah, yakni dari teks itu sendiri dengan pendekatan mikrostruktural dan dari luar teks atau dari konteksnya dengan pendekatan makrostruktural.

Dalam hal ini, penulis menganalisis teks wacana dengan menggunakan pendekatan mikrostruktural yaitu menganalisis teks dengan melihat dari sarana pembentuk kohesi dan koherensi. Tetapi lebih memfokuskan pada sarana koherensinya.

2.3 Kohesi

Kohesi merupakan organisasi sintaktik yaitu wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Hal ini berarti bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (*language form*) terhadap konteks (situasi-dalam atau luar bahasa). Dengan kata lain, ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan konteks dan juga dengan konteks, akan menghasilkan teks atau wacana yang tidak kohesif.

Halliday (dalam Tarigan, 2009: 93) mengemukakan sarana-sarana kohesif yang terperinci dalam karyanya yang berjudul *Cohesion in English* dan mengelompokkan sarana-sarana kohesif itu dalam lima kategori, yaitu.

a. Pronomina (Kata Ganti)

Pronomina atau kata ganti terdiri atas kata ganti diri (aku, saya, kita, kami, engkau, kau, kamu, kalian, anda, dia, mereka), kata ganti penunjuk (ini, itu, sini, sana, situ), kata ganti empunya (-ku, -mu, -nya kami, kamu), kata ganti penanya (apa, siapa, mana), kata ganti penghubung (yang), dan yang terakhir adalah kata ganti tak tentu (siapa-siapa, masing-masing, seseorang, para).

Contoh (1) penggunaan pronomina (kata ganti) dalam sebuah wacana.

Aku melihat Ani, Berta, dan Sinta sedang duduk-duduk di beranda depan rumah Pak Dani. *Mereka* sedang asik berbincang. Ketika *aku* berjalan menghampiri mereka terlihat *seseorang* dari ujung jalan *sana*, ternyata *itu* Anto sedang berjalan sambil menuntun sepedanya *yang* kempis.

b. Substitusi (Penggantian)

Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana, 1984: 185).

Substitusi merupakan hubungan gramatikal, lebih bersifat hubungan kata dan makna. Substitusi dalam bahasa Indonesia dapat bersifat nominal, verbal, klausal, atau campuran; misalnya satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, begitu.

Contoh (2) penggunaan substitusi dalam sebuah teks atau wacana.

Saya dan paman pergi ke warung kopi. Paman memesan *es teh manis*. Saya juga mau *satu*. Keinginan kami rupanya *sama*. Selain itu, paman bercita-cita menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi agar mereka menjadi sarjana. Saya rasa cita-cita *yang demikian* merupakan cita-cita semua orang tua. Karena ayah dan ibu pun melakukan *hal yang sama* demi masa depan anak-anaknya.

c. Elipsis

Elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 1984: 45). Elipsis dapat pula dikatakan penggantian *nol (zero)*; sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Hal ini dilakukan demi

kepraktisan. Elipsis pun dapat dibedakan atas elipsis nominal, elipsis verbal, elipsis klausal.

Contoh (3) penggunaan elipsis dalam sebuah teks atau wacana.

Andi dan Doni senang sekali mendaki gunung sebagai *sport* utama mereka. Justru Rado dan Rezky *sebaliknya*; mereka senang memancing. Setiap hari Minggu mereka pergi memancing di Situ Lembang. Apakah Anda pernah juga memancing ke Situ Lembang pada hari Minggu atau pada hari-hari libur lainnya? *Belum*, bukan? Aduh, *sayang sekali!* Coba sekali-sekali. Pasti *menyenangkan*.

d. Konjungsi

Konjungsi dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Widjono (2011), mengungkapkan konjungsi merupakan bagian kalimat yang berfungsi menghubungkan (merangkai) unsur-unsur kalimat dalam sebuah kalimat (yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan), sebuah kalimat dengan kalimat lain, dan sebuah paragraf dengan paragraf lain.

Konjungsi dibagi menjadi dua, yakni perangkai *intrakalimat* dan perangkai *antarkalimat*. Perangkai *intrakalimat* berfungsi menghubungkan unsur atau bagian dengan unsur atau bagian kalimat yang lain di dalam sebuah kalimat. Adapun perangkai *antarkalimat* berfungsi menghubungkan kalimat atau paragraf yang satu dengan kalimat atau paragraf yang lain. Bagian perangkai antarkalimat sering juga disebut dengan istilah transisi. Kata-kata transisi sangat membantu dalam menghubungkan gagasan sebelum dan sesudahnya baik antarkalimat maupun antarparagraf.

Konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Konjungsi adversatif : tetapi, namun
- b. Konjungsi klausal : sebab, karena
- c. Konjungsi koordinatif : dan, atau, tetapi
- d. Konjungsi korelatif : entah/enyah, baik/maupun
- e. Konjungsi subordinatif : meskipun, kalau, bahwa
- f. Konjungsi temporal : sebelum, sesudah

Contoh (4) penggunaan konjungsi dalam sebuah teks atau wacana.

Simak saja, data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional menunjukan justru mereka yang berpendidikan SD daan SMP-lah yang punya kemampuan untuk berusaha sendiri, yaitu sebanyak 32,46 persen. Sementara itu, hanya 22,63 persen lulusan SLTA yang berminat untuk berwirausaha. Lulusan perguruan tinggi malah hanya 6,14 persen yang berminat berwirausaha.

Sebab itulah, Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Mengah (UKM) secara berkelanjutan menggelar Gerakan Kewirausahaan Nasional, tujuannya untuk membangkitkan jiwa dan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda terdidik. Sekaligus, melahirkan bibit-bibit pengusaha baru dari kalangan terdidik.

e. Leksikal

Kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosakata yang serasi. Ada beberapa cara untuk mencapai aspek leksikal kohesi ini, antara lain:

- a. Pengulangan (repetisi) : pemuda-pemuda
- b. Sinonim : pahlawan-pejuang
- c. Antonim : putra-putri
- d. Hiponim : angkutan darat-kereta api, bis
- e. Kolokasi : buku, koran, majalah-media massa
- f. Ekuivalensi : belajar, mengajar, pelajar, pengajar, pengajaran

Perhatikan tabel di bawah untuk mempermudah dalam menentukan bagian-bagian terpenting kohesi pembentuk sebuah wacana.

Tabel 2. Unsur-Unsur Pembentuk Kohesi

Kohesi	
Gramatikal	Leksikal
1. Pronomina 2. Substitusi 3. Elipsis 4. Konjungsi	1. Repetisi 2. Sinonim 3. Antonim 4. Hiponim 5. Kolokasi 6. Ekuivalensi

2.4 Koherensi

Untuk membentuk wacana yang baik tidak cukup hanya mengandalkan hubungan kohesi. Cook dalam (Arifin dan Rani, 2000: 73) menyatakan bahwa kohesi itu memang sangat penting untuk membentuk keutuhan wacana, tetapi tidak cukup hanya menggunakan piranti tersebut. Wacana yang baik harus kohesif tetapi agar wacana tersebut lebih sempurna maka perlu dilengkapi dengan koherensi. Koherensi adalah kepaduan hubungan bermakna antara bagian-bagian dalam wacana. Menurut Tarigan (2009 : 92) koherensi mengandung makna pertalian.

Dalam konsep kewacanaan berarti pertalian makna atau isi kalimat. Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang terkandungnya. Koherensi atau kepaduan makna (*coherence in meaning*) sebuah wacana ditentukan oleh dua hal utama, yaitu (1) keutuhan kalimat-kalimat penjelas dalam

mendukung kalimat utama, dan (2) kelogisan urutan peristiwa, waktu, tempat, dan proses dalam wacana yang bersangkutan.

Tarigan (1987: 104) menyatakan bahwa koherensi adalah hubungan yang cocok dan sesuai atau kebergantungan satu sama lain secara rapi, beranjak dari hubungan-hubungan alamiah bagian-bagian atau hal-hal satu sama lain, seperti dalam bagian-bagian wacana, atau argumen-argumen suatu rentetan penalaran. Koherensi juga diartikan sebagai perbuatan atau keadaan menghubungkan atau mempertalikan. Dengan demikian, koherensi dapat diartikan sebagai pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan atau fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga peran yang dikandung oleh wacana tersebut mudah untuk dipahami maknanya.

Wacana ideal terdiri atas kalimat-kalimat, bahkan paragraf-paragraf, maka untuk mencapai kekoherensian yang mantap dibutuhkan pemarkah koherensi atau pemarkah transisi. Piranti koherensi diperlukan dalam sebuah teks agar mencapai teks yang koheren. Frank J.D'Angelo mengungkapkan bahwa pemarkah koherensi itu terdiri atas empatbelas pemarkah seperti terurai berikut.

1) Kesejajaran atau Paralel

Penggunaan kesejajaran atau *parallelisme* klausa sebagai sarana kekoherensifan wacana, tertera pada contoh (5) berikut ini.

Waktu dia datang, memang *saya sedang asik membaca, saya sedang tekun mempelajari buku baru mengenai wacana*. Karena asiknya, saya tidak mengetahui, *saya tidak mendengar* bahwa dia telah duduk di kursi mengamati saya. Kemudian dia mendeheh, baru saya tahu bahwa ada tamu datang. *Kami bersalaman, kami berpelukan*, saling melepas rindu sesama teman karib. Kemudian kami asik berbincang-bincang mengenai masa lalu yang penuh kenangan.

2) Lokasi atau Tempat dan Waktu

Kata-kata yang mengacu pada lokasi dan waktu, pada tempat dan waktu pun dapat meningkatkan kekoherensifan wacana, seperti yang pada contoh (5) berikut ini.

Mula-mula saya menempatkan barang itu *di sini*; kemudian saya pindahkan dan saya meletakkannya *di situ*. *Sementara* itu tamu-tamu sudah mulai berdatangan. Ruangan terasa kian sempit. *Tidak lama kemudian*, anak saya mengangkat barang itu dan menaruhnya di atas lemari. Akan tetapi, istri saya merasa kurang sedap dipandang mata. *Akhirnya* dia mengambil barang itu *dari atas* lemari, dan menyimpannya *di gudang*.

3) Penambahan atau Adisi

Sarana penghubung yang bersifat aditif atau berupa penambahan itu, antara lain: *dan, juga, lagi, pula*, seperti tertera pada contoh (6) berikut ini.

Laki-laki dan perempuan, tua, *dan* muda, *juga* para tamu turut bekerja bergotong-royong menumpas hama tikus di sawah-sawah di desa kami. Selain daripada menyelamatkan tanaman, *juga* upaya itu akan meningkatkan hasil panen. *Selanjutnya*, upaya itu akan meningkatkan pendapatan masyarakat. *Lagi pula* upaya ini telah lama dianjurkan oleh pemerintah kita.

4) Seri atau Rentetan

Sarana penghubung rentetan atau seri adalah *pertama, kedua, ... berikut, kemudian, selanjutnya, akhirnya*, seperti yang terlihat pada contoh (7) berikut ini.

Pertama-tama kita semua harus mendaftarkan diri sebagai anggota perkumpulan. *Kedua*, kita membayar uang iuran. *Berikutnya* kita mengikuti segala kegiatan, baik berupa latihan maupun kursus-kursus. *Kemudian* kita mengikuti ujian, dan *selanjutnya* kalau kita lulus kita diterima sebagai anggota tetap. *Akhirnya*, kita diangkat menjadi penyuluh bagi masyarakat pedesaan dalam hal-hal praktis mengenai kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

5) Pronomina

Sarana penghubung yang berupa kata ganti diri, kata ganti petunjuk, dan lain-lainnya, terlihat pada contoh (8) berikut ini.

Ini rumah saya, *itu* rumah kamu. *Saya* dan *kamu* mendapat hadiah dari pimpinan perusahaan. Rumah kita berdekatan. *Kita* bertetangga. Rumah Lani dan Rumah Mina di seberang *sana*. *Mereka* bertetangga. Lani membeli rumah itu dengan harga lima juta rupiah. Harganya agak murah. *Dia* memang bernasib baik.

6) Pengulangan atau Repetisi

Penggunaan repetisi atau pengulangan kata sebagai sarana koherensif wacana, terlihat pada contoh (9) di bawah ini.

Dia mengatakan kepada saya bahwa kasih sayang itu berada dalam jiwa dan raga sang *ibu*. Saya menerima kebenaran ucapan itu. Betapa tidak, kasih sayang pertama saya peroleh dari *ibu* saya. *Ibu* melahirkan saya. *Ibu* mengasuh saya. *Ibu* menyusui saya. *Ibu* memandikan saya. *Ibu* menyuapi saya. *Ibu* meninabobokan saya. *Ibu* mencintai dan mengasahi saya. Saya tidak bisa melupakan jasa dan kasih sayang *ibu* saya seumur hidup. Semoga *ibu* panjang umur dan selalu dilindungi oleh Tuhan.

7) Padan Kata atau Sinonim

Penggunaan sarana koherensi wacana yang berupa sinonim atau padanan kata (pengulangan kata) terdapat pada contoh (10) di bawah ini.

Memang dia mencintai *gadis* itu. Wanita itu berasal dari Solo. *Pacarnya* itu memang cantik, halus budi bahasa, dan bersifat *keibuan* sejati. Tak salah dia memilih *kekasih*, *buah hati* yang pantas kelak dijadikan istri, teman hidup selama hayat dikandung badan. Orang tuanya senang kepada bakal *menantu* mereka itu. *Si kembang pujaan* pun menyenangkan bakal mertuanya. Beruntung benar dia memiliki *gadis* Solo itu, dan sebaliknya, *putri* Solo itu pun memang mencintai pemuda desa yang tekun, tabah, jujur, yang telah menggondol gelar Sarjana Pendidikan lulusan IKIP Bandung tahun yang lalu itu.

8) Keseluruhan atau Bagian

Merupakan penyusunan yang dimulai dari bagian yang lebih besar ke bagian yang lebih kecil; dari bagian yang umum menuju bagian yang lebih khusus.

Contoh (11) penggunaan sarana koherensif.

Saya membeli buku baru. *Buku* itu terdiri dari tujuh bab. Setiap bab terdiri pula dari sejumlah *pasal*. Setiap *Pasal* tersusun dari beberapa paragraf. Seterusnya setiap *paragraf* terdiri atas beberapa kalimat. Selanjutnya *kalimat* terdiri atas beberapa *kata*. Semua itu harus dipahami dari sudut pengajaran wacana.

9) Kelas atau Anggota

Hampir sama dengan sarana keseluruhan atau bagian, tetapi sarana koherensi wacana yang mulai dari kelas ke anggota. Contoh (12) penggunaan kelas atau anggota dalam wacana.

Pemerintah berupaya keras meningkatkan *perhubungan darat, laut, dan udara*. Dalam bidang perhubungan darat telah digalakkan pemanfaatan *kereta api* dan *kendaraan bermotor*. Kendaraan bermotor ini meliputi *mobil, sepeda motor*, dan lain-lain.

10) Penekanan

Sarana penekanan dapat menambah tingkat kekoherensian wacana seperti terlihat pada contoh (13) berikut ini.

Berkerja bergotong-royong itu bukan pekerjaan sia-sia. *Nyatalah* kini hasilnya. Jembatan sepanjang tujuh kilometer yang menghubungkan kampung kita ini dengan kampung di seberang Sungai Lau Biang ini telah sekali kita kerjakan dengan AMD (Abri Masuk Desa). *Jelaslah* hubungan antara kedua kampung berjalan lebih lancar. *Sudah tentu* hal ini memberi dampak positif bagi masyarakat kedua kampung. Kendaraan dapat berjalan lancar membawa hasil pertanian ke pasar. Perekonomian rakyat kian meningkat. Kehidupan masyarakat kian meningkat. *Sebenarnya* masyarakat harus memahami arti perhubungan dalam kehidupan sehari-hari.

11) Komparasi atau Perbandingan

Komparasi atau perbandingan dapat menambah serta meningkatkan kekoherensian wacana, seperti dalam contoh (14) berikut ini.

Sama halnya dengan Paman Lukas, kita *pun* harus segera mendirikan rumah di atas tanah yang baru kita beli itu. Sekarang rumah Paman Lukas itu hampir selesai. Mengapa kita tidak membuat *hal yang serupa* secepat mungkin? Kita *juga* sanggup berbuat *hal yang sama*, takkan *lebih dari itu*. Tetapi, *tidak seperti* rumah Paman Lukas yang bertingkat, kita akan membangun rumah yang besar dan luas. Kita tidak perlu mendirikan rumah bertingkat karena tanah kita cukup luas.

12) Kontras atau Pertentangan

Penggunaan kontras atau pertentangan dapat menambah kekoherensian dalam sebuah wacana, terdapat pada contoh (15) di bawah ini.

Aneh tapi nyata. Ada teman saya seangkatan, namanya Joni. Dia rajin sekali berjalan, tetapi setiap tentamen selalu tidak lulus. Harus mengulang. Namun demikian, dia tidak pernah putus asa. Dia tenang saja. Tidak pernah mengeluh. Bahkan sebaliknya, dia semakin rajin belajar. Sampai larut malam dia membaca. Tanpa keluhan apa-apa. Akhirnya semua tentamen lulus juga. Dia menganut falsafah “biar lambat asal selamat.” Kini dia telah menyelesaikan studinya dan diangkat menjadi guru SMA.

13) Simpulan atau Hasil

Dengan menggunakan kata-kata yang mengacu kepada hasil atau simpulan, dapat meningkatkan kekoherensian dalam sebuah wacana. Penggunaan sarana seperti itu dapat terlihat pada contoh (16) berikut ini.

Pepehonan telah menghijau di setiap pekarangan rumah dan ruangan kuliah sambil bernyanyi-nyanyi. Udara segar dan sejuk nyaman. *Jadi* penghijauan di kampus itu telah berhasil. *Demikianlah* kini keadaan kampus kami; berbeda dengan beberapa tahun yang lalu. *Oleh karena itu*, para sivitas akademika merasa bangga atas kampus itu.

14) Contoh atau Misal

Pemberian contoh yang tepat dan serasi, dapat pula meniptakan kekoherensian wacana, seperti terlihat pada contoh (17) berikut ini.

Wajah pekarangan atau halaman rumah di desa kami telah berubah menjadi warung hidup. Di pekarangan itu ditanam kebutuhan dapur sehari-hari; *umpamanya*: bayam, tomat, cabai talas, singkong, kacang panjang, lobak, kubis, dan lain-lain. Ada juga pekarangan rumah yang berupa apotek hidup. Betapa tidak, di pekarangan itu ditanam bahan obat-obatan tradisional; *misalnya*: kumis kucing, lengkuas, jahe, kunyit, sirih, serai, dan lain-lain. Sisa atau kelebihan kebutuhan sehari-hari dari warung dan apotek hidup itu dapat pula dijual ke pasar; *sebagai contoh*; bayam, cabai, kunyit, jahe, dan sirih.

(Frank J.D'Angelo dalam Tarigan, 2009 : 100).

Harimukti Kridalaksana (dalam Tarigan, 2009: 105) menyebutkan bahwa ada 15 hubungan makna yang terjalin dalam sebuah teks, yaitu.

1) Hubungan Identifikasi

Hubungan identifikasi yang dikenal berdasarkan pengetahuan, makna wacana dapat diperutuh, seperti terlihat pada contoh (18) berikut ini.

Kalau orang tuamu miskin, itu tidak berarti bahwa kamu tidak mempunyai kemungkinan memperoleh gelar sarjana. Lihat itu, Guntur Sibero. Dia anak orang miskin yang berhasil mencapai gelar doktor, dan kini sudah diangkat menjadi profesor di salah satu perguruan tinggi di Bandung.

2) Hubungan Generik Spesifik

Hubungan generik spesifik, dapat memperutuh dalam makna wacana, seperti tersurat dan tersirat pada contoh (19) di bawah ini.

Abangku memang bersifat sosial dan pemurah. Dia pasti dan rela menyumbang paling sedikit satu juta rupiah buat pembangunan rumah ibadah itu.

3) Hubungan Ibarat

Dan akhirnya hubungan ibarat pun dimanfaatkan untuk memperutuh makna wacana, seperti pada contoh (20) berikut ini.

Memang suatu ketakaburan bagi pemuda papa dan miskin itu untuk memiliki mobil dan gedung mewah tanpa bekerja keras memeras otak. Kerjanya hanya melamun dan berpangku tangan saja setiap hari. Dia samping itu dia berkeinginan pula mempersunting putri Haji Guntur yang bernama Ruminah itu, jelas dia itu ibarat punggung merindukan bulan. Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai.

4) Hubungan Sebab-Akibat

Penggunaan sarana hubungan sebab akibat untuk menciptakan keutuhan wacana, tertera pada contoh (21) berikut ini.

Pada waktu mengungsi dulu sukar sekali mendapatkan beras di daerah kami. Masyarakat hanya memakan singkong sehari-hari. Banyak anak yang kekeurangan vitamin dan gizi. Tidak sedikit yang lemah dan sakit.

5) Hubungan Alasan-Akibat

Contoh (22) berikut ini, terlihat sarana keutuhan wacana yang berupa hubungan alasan akibat.

Saya sedang asik membaca majalah Pelangi. Tiba-tiba saa kepingin benar makan colenak dan minum bajigur. Segera saya menyuruh pembantu saya membelinya ke warung di seberang jalan sana. Saya memakan colenak dan meminum bajigur itu dengan lahapnya. Nikmat sekali rasanya.

6) Hubungan Sarana-Hasil

Contoh (23) berikut ini, terlihat sarana keutuhan wacana yang berupa hubungan sarana-hasil.

Penduduk di sekitar Kampus Bumisiliwangi yang mempunyai rumah atau kamar yang akan disewakan memang berusaha selalu menyenangkan para penyewa. Jelas banyak sekali para mahasiswa

tertolong, lebih-lebih yang berasal dari luar Bandung dan luar Jawa. Apalagi sewanya memang agak murah dan dekat pula ke keempat kuliah. Sangat efisien.

7) Hubungan Sarana-Tujuan

Contoh (24) berikut ini, terlihat sarana keutuhan wacana yang berupa hubungan sarana-tujuan.

Dia belajar dengan tekun. Tiada kenal letih siang malam. Cita-citanya untuk menggondol gelar sarjana tentu tercapai paling lama dua tahun lagi. Di samping itu, istrinya pun tabah sekali berjualan. Untungnya banya juga setiap bulan. Keinginannnya untuk membeli gubuk kecil agar mereka tidak menyewa rumah lagi akan tercapai juga nanti.

8) Hubungan Latar-Kesimpulan

Contoh (25) berikut ini, penggunaan sarana hubungan latar kesimpulan demi keutuhan wacana.

Pekarangan rumah Pak Ali selalu hijau. Pekarangan itu merupakan warung hidup dan apotek hidup yang rapi. Selalu diurus baik-baik. Agaknya Bu Ali pandai mengatur dan menatanya. Rupanya Bu Ali pun bertangan dingin pula menanam dan mengurus tanaman.

9) Hubungan Hasil-Kegagalan

Contoh (26) berikut ini, penggunaan sarana hubungan kelonggaran hasil yang salah satu bagiannya menyatakan kegagalan suatu usaha, yang dapat memperutuh makna wacana.

Kami tiba di sini agak susbuh dan menunggu agak lama. Ada kira-kira dua jam lamanya. Mereka tidak muncul-muncul. Mereka tidak menepati janji. Kami sangat kecewa dan pulang kembali dengan rasa kesal.

10) Hubungan Syarat Hasil

Contoh (27) hubungan syarat hasil yang turut memperutuh makna wacana.

Seharusnya penduduk desa kita ini lebih rajin bekerja, rajin menabung di KUD. Tentu saja desa kita lebih maju dan lebih makmur dewasa ini. Dan seterusnya pula kita menjaga kebersihan desa ini. Pasti kesehatan masyarakat desa kita lebih baik.

11) Hubungan Perbandingan

Pada contoh (28) berikut ini terlihat penggunaan hubungan perbandingan atau hubungan komparasi sebagai sarana yang turut mengutuhkan makna wacana.

Sifat para penghuni asrama ini beraneka ragam. Wanitanya rajin belajar. Prianya lebih malas. Wanitanya mudah diatur. Prianya agak bandel. Wanitanya suka menolong. Prianya lebih suka menerima atau meminta.

12) Hubungan Parafrasis

Pada contoh (29) berikut ini, hubungan *parafrasis* sebagai sarana pengutuh makna wacana diterapkan.

Kami tidak menyetujui penurunan uang makan di asrama ini karena dengan bayaran seperti yang berlaku selama ini pun kuantitas dan kualitas makanan dan pelayanan tidak bisa ditinggalkan. Sepantasnyalah kita menambahi uang bayaran bulanan kalau kita mau segala sesuatunya bertambah baik. Seharusnya kita dapat berpikir logis.

13) Hubungan Amplikatif

Hubungan *amplikatif* atau hubungan penjelasan sebagai salah satu sarana yang turut memperutuh makna wacana, diterapkan pada contoh (30) berikut ini.

Perang itu sungguh kejam. Militer, sipil, pria, wanita, tua, dan muda menjadi korban peluru. Peluru tidak dapat membedakan kawan dengan lawan. Sama dengan pembunuh. Biadab, kejam, dan tidak kenal perikemanusiaan. Sungguh ngeri.

14) Hubungan Aditif Temporal

Contoh (31) berikut ini terlihat penggunaan sarana pengaruh makna wacana yang berupa hubungan aditif temporal, hubungan penambahan yang berhubungan dengan waktu.

Paman menunggu di ruang depan. Sementara itu saya menyelesaikan pekerjaan saya. kini pekerjaan saya sudah selesai. Saya sudah merasa lapar. Segera saya mengajak Paman makan di kantin. Sekarang saya dan Paman dapat berbicara santai sambil makan.

15) Hubungan Aditif *non*Temporal

Contoh (32) di bawah ini dapat dilihat pemakaian sarana pengutuh makna wacana berupa hubungan aditif non temporal, hubungan penambahan yang tidak berhubungan dengan waktu.

Orang itu malas bekerja. Duduk melamun saja sepanjang hari. Berpangku tangan. Bagaimana bisa mendapatkan rezeki? Bagaimana bisa hidup berkecukupan. Tanpa menanam, menyiangi, menumbuk, serta menumpas hama, bagaimana bisa memperoleh panen yang memuaskan bukan? Agaknya orang itu tidak menyadari hal ini.

Dari beberapa pendapat tersebut terlihat adanya tumpang tindih antara sarana kohesi dan koherensi. Perbedaanannya adalah sarana kohesi digunakan untuk menandai adanya hubungan bentuk, sedangkan sarana koherensi menandai adanya hubungan secara makna. Berdasarkan berbagai pendapat di atas penulis memfokuskan penelitian ini dengan menggunakan pendapat dari Frank D'Angelo yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, dari empatbelas pemarkah yang telah dipaparkan penulis memfokuskan tiga pemarkah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu penambahan atau adisi, seri atau rentetan, dan pronomina atau kata ganti.

2.5 Surat Kabar

2.5.1 Pengertian Surat Kabar

Surat kabar bermakna lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya yang terbagi dalam 89 kolom terbit setiap hari atau periodik. Surat kabar atau koran adalah sebutan untuk penerbitan pers yang termasuk dalam media cetak berupa lembaran-lembaran berisi berita, karangan-karangan yang diterbitkan secara berkala, bisa harian, mingguan atau bulanan, dan diedarkan secara umum (Assegaf, 1991: 112). Pengertian yang sama dikemukakan Wibowo (dalam Romli, 2005: 100) bahwa koran atau surat kabar adalah penerbitan secara berkala yang berisi artikel, berita, dan iklan. Wujud koran berupa kertas berukuran plano.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Assegaf karena sesuai dengan tujuan penelitian penulis. Surat kabar atau koran adalah sebutan untuk penerbitan pers yang termasuk dalam media cetak berupa lembaran-lembaran berisi berita, karangan-karangan yang diterbitkan secara berkala, bisa harian, mingguan atau bulanan, dan diedarkan secara umum.

2.5.2 Pengertian Berita

Menurut asal kata atau etimologisnya berita berasal dari kata “berita” itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, *vrit* (ada atau terjadi) atau *vritta* (kejadian atau peristiwa).

Berita merupakan laporan tentang suatu kajian yang terbaru atau keterangan yang terbaru tentang peristiwa (Moeliono, dkk. 1997: 12). Pengertian ini memperlihatkan adanya beberapa unsur yang penting dalam suatu berita, yaitu:

- a. merupakan suatu laporan atau keterangan;
- b. laporan itu berisi tentang suatu laporan atau peristiwa;
- c. peristiwa itu bersifat terbaru.

Muhtadi (1999: 109) mengatakan bahwa berita adalah paparan segar tentang peristiwa, fakta, dan opini yang belum diketahui sampai paparan itu dibaca. Pendapat lain mengemukakan bahwa berita adalah hasil dari pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dalam masyarakat yang selalu melibatkan pandangan dan ideologi wartawan atau media (Eriyanto, 2001:7). Sedangkan Karomani (2011: 24) menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan berita pada dasarnya adalah suatu laporan tentang fakta atau ide termasa yang dapat menarik perhatian pembaca yang dipilih oleh staf redaksi majalah atau koran untuk disiarkan secara luas.

Untuk lebih jelasnya, peneliti merujuk pada beberapa definisi berita menurut para pakar komunikasi dan jurnalistik sebagai berikut.

- a. Berita adalah suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik sebagian besar pembaca (Dean M. Lyle Spencer).
- b. Berita adalah sesuatu yang terkini (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar sehingga dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik bagi pembaca (William S. Mauslsby).
- c. Berita adalah laporan dari kejadian penting dan dapat menarik perhatian umum (Eric C. Hepwood) (Romli 2005: 35).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berita merupakan laporan peristiwa atau fenomena yang terjadi, mempunyai nilai penting, menarik

perhatian, bermanfaat bagi pembaca atau pendengar, dan berita yang ditampilkan di majalah atau surat kabar merupakan berita yang terpilih oleh staf redaksi untuk dipublikasikan sehingga patut untuk diinformasikan kepada khalayak.

2.5.3 Ragam Bahasa Jurnalistik

Ragam bahasa jurnalistik lazim digunakan dalam pemberitaan: media elektronik (televisi, radio), media cetak (majalah, surat kabar), dan jurnal. Bahasa berita menyajikan fakta secara utuh dan objektif. Untuk menjamin objektivitas berita, penyaji berita perlu memperhatikan hal-hal berikut.

- a. tidak menambah atau mengurangi fakta yang disajikan,
- b. tidak mengubah fakta berdasarkan pendapat penyaji,
- c. tidak menambah tanggapan pribadi,
- d. tidak memihak kepada siapa pun,
- e. tidak menggunakan perasaan suka atau tidak suka.

Bahasa berita yang lazim disebut bahasa jurnalistik pers harus tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku. Ciri-ciri utama bahasa jurnalistik di antaranya.

a. Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh pembaca. Kata-kata dan kalimat yang rumit, yang hanya dipahami oleh segelintir orang, tabu digunakan dalam bahasa jurnalistik. Contoh (33) penggunaan bahasa yang sederhana dalam bahasa jurnalistik.

(33a) Kehidupan *artis* selalu menjadi sorotan *masyarakat*. (tepat)

(33b) Kehidupan *entertainer* selalu menjadi sorotan *publik*. (tidak tepat)

b. Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang berharga. Contoh (34) penggunaan bahasa yang singkat dalam bahasa jurnalistik.

- (34a) SBY segera mengumumkan kenaikan harga BBM. (tepat)
- (34b) Presiden RI sekaligus ketua umum partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono akan segera mengumumkan kenaikan harga BBM. (tidak tepat)

c. Padat

Padat dalam bahasa jurnalistik berarti sarat makna. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca. Contoh (35) penggunaan bahasa yang padat dalam bahasa jurnalistik.

- BBM naik, rakyat menjerit!
(pernyataan tersebut mengandung banyak informasi, dengan kenaikan harga BBM rakyat kecil merasa hidupnya semakin sulit, karena semua harga kebutuhan pokok menjadi semakin mahal dan sulit terjangkau)

d. Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufimisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khayalak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi. Contoh (36) penggunaan bahasa yang lugas dalam bahasa jurnalistik.

- (36a) Basmi tuntas *koruptor* di negeri ini!
- (36b) Basmi tuntas *tikus berdari* di negeri ini! (menggunakan eufimisme)

e. Jelas

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur. Jelas susunan kata atau kalimatnya sesuai dengan kaidah-kaidah subjek-predikat-objek-

keterangan, dan jelas sasaran atau maknanya. Contoh (37) penggunaan bahasa yang jelas pada bahasa jurnalistik.

(37a) Pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM. (S-P-O)

(37b) Mengumumkan kenaikan harga BBM pemerintah. (P-O-S)

f. Jernih

Jernih berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah. Pers di mana pun tidak diarahkan untuk membenci siapa pun. Contoh (38) penggunaan bahasa jernih pada bahasa jurnalistik.

Pembatalan malam finalis Miss World di Bogor karena alasan keamanan adalah bukti lemahnya pemerintah.

(pernyataan ini memojokkan pemerintah, karena menganggap pemerintah tidak mampu menjamin keamanan dalam kompetisi tingkat dunia tersebut, masyarakat yang membaca pernyataan di atas menjadi terpengaruh untuk membenci dan menyalahkan pemerintah)

g. Menarik

Menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca.

Bahasa jurnalistik berpihak pada prinsip menarik, benar, dan baku. Contoh (39) penggunaan bahasa yang menarik dalam bahasa jurnalistik.

(39a) *Sepak terjang* Gubernur DKI tak diragukan lagi.

(39b) *Angin segar* menyapa terpidana mati di rutan Pondok Bambu.

(wartawan dapat menarik perhatian pembaca dengan menggunakan istilah-istilah yang mudah dimengerti maksudnya)

h. Demokratis

Demokratis berarti bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa. Secara ideologis, bahasa jurnalistik melihat setiap individu memiliki kedudukan yang sama di

depan hukum sehingga orang itu tidak boleh diberi pandangan serta perlakuan yang berbeda. Contoh (40) penggunaan bahasa yang demokratis dalam bahasa jurnalistik.

(40a) Presiden duduk dikursi.

(40b) Pengemis duduk dikursi.

(kedua kalimat tersebut menjunjung asas demokratis, artinya tidak memandang subjeknya, baik presiden maupun pengemis sama-sama duduk dikursi, tidak boleh menulis 'Presiden duduk disinggasa, pengemis duduk dikursi' kalimat ini tidak menjunjung asas demokratis karena memperlakukan subjeknya berbeda)

i. Mengutamakan Kalimat Aktif

Kalimat aktif lebih disukai pembaca daripada kalimat pasif. Kalimat aktif lebih memudahkan pengertian dan memperjelas tingkat pemahaman. Contoh (41) penggunaan kalimat aktif dalam bahasa jurnalistik.

(41a) Pencuri mengambil perhiasan dari dalam lemari pakaian. (aktif)

(41b) Diambilnya perhiasan itu dari dalam lemari pakaian oleh pencuri. (pasif)

j. Menghindari Kata atau Istilah Teknis

Bahasa jurnalistik ditujukan untuk umum, untuk itu bahasa yang digunakan harus sederhana dan mudah dipahami. Bahasa jurnalistik harus menghindari kata atau istilah teknis karena itu hanya berlaku untuk kelompok yang homogen. Hal ini bertentangan dengan pembaca yang heterogen. Contoh (42) penggunaan yang menghindari kata atau istilah teknis dalam bahasa jurnalistik.

(42a) Indonesia mengalami *inflasi* saat krisis moneter beberapa tahun silam.

(42b) Indonesia mengalami *penurunan nilai mata uang* saat krisis moneter beberapa tahun silam.

k. Tunduk kepada Kaidah dan Etika Bahasa Baku

Sebagai guru bangsa dengan fungsinya sebagai pendidik, pers wajib menggunakan serta tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku. Bahasa pers harus baku, benar, dan baik. Contoh (43) penggunaan bahasa yang tepat kaidah dan etika bahasa baku dalam bahasa jurnalistik.

(43a) Negara kita *antikomunis*. (baku)

(43b) Negara kita *anti* komunis. (tidak baku)

2.5.4 Jenis-Jenis Berita

Menurut Romli dalam bukunya yang berjudul: *Jurnalistik Terapan*, bahwa ada beberapa jenis berita yang paling sering dan populer menjadi menu utama surat kabar baik koran maupun majalah, serta periode penerbitanya harian maupun bulanan. Adapun jenis-jenis berita sebagai berikut.

a) Berita Langsung (*Straight News*)

Berita langsung adalah laporan peristiwa yang ditulis secara singkat, padat, lugas, dan apa adanya.

b) Berita Opini

Berita opini yaitu berita mengenai pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang. Biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana dan ahli atau pejabat, mengenai suatu masalah atau peristiwa.

c) Berita Interpretatif (*Interpretative News*)

Berita Interpretatif adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau narasumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya, sehingga merupakan gabungan antara fakta dan interpretasi.

d) Berita Mendalam (*Depth News*)

Berita mendalam yaitu berita yang pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan pendalaman hal-hal yang ada dibawah suatu permukaan.

e) Berita Penjelasan (*Explanatory News*)

Berita penjelasan yaitu berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap, penuh data.

f) Berita Penyelidikan (*Investigative News*)

Berita penyidikan, yaitu berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber (Romli, 2002: 40-46).

Selain jenis-jenis berita pada penjelasan di atas, dikenal pula jenis-jenis berita yang lainnya di antaranya.

1. Berita Singkat (*Spot News*) yaitu berita atau laporan peristiwa yang sedang terjadi secara langsung atau siaran langsung . biasa juga disebut laporan pandangan mata.
2. Berita Basi yakni berita yang sudah tidak faktual lagi
3. Berita Bohong (*Libel*)
Yaitu berita yang tidak benar atau tidak faktual sehingga menjurus pada kasus pencemaran nama baik.
4. Berita Foto (*Foto News*)
Adalah laporan peristiwa yang ditampilkan dalam bentuk foto lepas, tidak ada kaitan dengan tulisan yang ada di sekelilingnya.

5. Berita Kilat (*News Flash*)

Adalah berita yang penting segera diketahui publik, dimuat di halaman depan surat kabar atau bagian awal berita radio dan televisi.

6. Berita Pembuka Halaman atau disebut juga Berita Utama (*Opening News*)

Adalah berita atau tulisan yang ditempatkan dibagian awal atau paling atas halaman media massa cetak. Semacam berita utama (*Headline*) di halaman depan (Romli, 2005 : 47).

Berita juga dapat digolongkan lagi menurut macam-macam kriterianya antara lain.

a. Berdasarkan Masalah yang Dikandungnya

Ekonomi, kriminal, olahraga, pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, kecelakaan, lingkungan hidup pertanian, pemerintahan, bencana dan lain-lain.

b. Berdasarkan Tempat Peristiwa Terjadi

1) Dalam negeri

- a. Kota setempat surat kabar
- b. Daerah

2) Luar negeri

c. Berdasarkan Daya Pengaruhnya

1) Lokal (Wilayah daerah Tingkat II)

2) Regional (Wilayah Daerah I)

3) Nasional (Wilayah Negara)

4) Internasional (Antarnegara)

d. Berdasarkan Sumber Berita

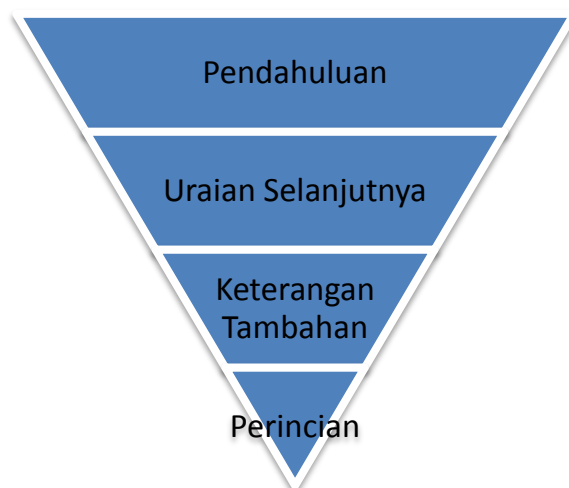
1. Berita peristiwa, reporter menyusun atau menulis berita peristiwa atau kejadian yang disaksikan. Seperti, pertandingan olahraga, sidang pengadilan dan demonstrasi
2. Berita pendapat reporter menyusun atau menulis berita pendapat berdasarkan keterangan seseorang atau beberapa orang-orang yang didengarnya.
3. Berita peristiwa dan pendapat, berarti peristiwa dan pendapat mengandung peristiwa sebagaimana disaksikan reporter ditambah dengan pendapat orang lain mengenai peristiwa itu sebagaimana didengar reporter tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas maka, dapat diketahui jenis-jenis berita baik pada media cetak maupun media elektronik, khususnya pada media massa cetak. Jenis berita tersebut mempunyai tingkat karakter dan penempatan yang berbeda-beda maupun cakupannya. Seperti pada penempatan antara rubrik artikel dan rubrik berita utama akan dibedakan letaknya, namun masih tetap dalam media tersebut.

2.5.5 Struktur Penulisan Berita

Berita bila disajikan dalam bentuk tulisan akan menjadi sebuah karya tulis. Sebagai karya tulis berita memiliki banyak kesamaan dengan karya tulis prosa lainnya. Dalam tulisan tentu terdapat pendahuluan, isi, dan penutup. Hal ini yang membedakannya, berita merupakan tulisan yang dibuat sederhana sehingga mudah dipahami banyak orang.

Dalam penulisan berita, bagian awal merupakan bagian yang paling mendasar dan inti. Oleh sebab itu, struktur tulisan berita sering disebut sebagai bentuk piramida terbalik. Artinya, bagian atas tulisan merupakan bagian yang besar bobot isinya, kemudian secara berangsur-angsur disampaikan bagian yang kurang penting. Semi (1995: 85) menggambarkan isi piramida terbalik itu seperti di bawah ini.



Gambar 1. Struktur Penulisan Berita

2.5.6 Nila-Nilai Berita

Pada umumnya secara garis besar berita harus mempunyai empat nilai pokok. Menurut Romli dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Terapan* menyatakan berita dapat mempunyai nilai jika mempunyai sifat sebagai berikut.

1. Aktual

Aktual di sini artinya peristiwa terbaru, terkini, atau hangat (*up to date*) sedang atau baru saja terjadi.

2. Faktual

Faktual (*factual*), yakni ada faktanya (*fact*), benar-benar terjadi, bukan fiksi (rekaan, khayalan, atau karangan).

3. Penting

Penting yakni besar-kecilnya ketokohan orang yang terlibat peristiwa (*prominence*).

4. Menarik

Menarik artinya memunculkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan minat membaca (*interesting*), (Romli, 2005: 37-39).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa dikatakan berita karena mempunyai nilai informasi yang penting dan menarik, orang tidak akan tertarik jika berita itu bersifat bohong, orang juga tidak akan menganggap penting bila berita itu tidak mempunyai unsur aktual atau bisa juga sebaliknya orang berita bernilai aktual maka orang akan tertarik untuk menyimak atau membaca.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan, hakikat dari belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya disajikan dalam bentuk terpadu dan disesuaikan dengan kondisi siswa, kompetensi inti yang diinginkan, dan sumber belajar atau media yang digunakan.

Keberhasilan suatu sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan yang pasti dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relatif tinggi, kurikulum, silabus yang tepat guna, dan sumber belajar atau media yang digunakan. Dalam proses pembelajaran terdapat tiga hal yang harus diketahui oleh guru yaitu: perencanaan pembelajaran; bagaimana membelajarkannya (pelaksanaan), bagaimana mengevaluasinya. Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang maksimal, kurikulum yang digunakan pada penelitian ini yaitu Kurikulum 2013 untuk kelas X yang merupakan pembaharuan dari kurikulum sebelumnya (KTSP). Kurikulum merupakan operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Berdasarkan dengan hal tersebut, penulis mengimplikasikan hasil penelitian dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada silabus kelas X Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada aspek membaca dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membekali peserta didik dalam hal, penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia meliputi.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta emosional dan sosial.

- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah maka diharapkan guru berperan serta dalam membantu peserta didik untuk memahami hakikat belajar bahasa. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Kelas : X

Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleransi, damai) santun responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan menciptakan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar :

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran
3.1 Memahami struktur dan kaidah teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan	• Pengenalan struktur isi teks laporan hasil observasi • Pengenalan ciri bahasa	Mengamati • Membaca contoh teks eksposisi • Mencermati uraian

4.1 Menginterpretasi makna teks eksposisi baik secara lisan maupun tulisan	teks eksposisi • Pemahaman isi teks eksposisi • Makna kata, istilah, ungkapan dalam teks eksposisi	yang berkaitan dengan struktur isi teks eksposisi (judul, klasifikasi umum, dan deskripsi) Menanya • Mempertanyakan isi teks eksposisi (judul, klasifikasi umum, dan deskripsi) yang dibaca dan diamati • Membuat pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks eksposisi Mengeksplorasi • Menemukan ciri bahasa teks eksposisi (misalnya pengklasifikasian benda-benda, proses pembentukan kata, penggunaan istilah, konjungsi, dan kalimat) Mengasosiasi • Mendiskusikan dan menyimpulkan hasil temuan terkait dengan struktur isi teks eksposisi (judul, klasifikasi umum, dan deskripsi) dan ciri bahasa teks eksposisi (misalnya pengklasifikasian benda-benda, proses pembentukan kata, penggunaan istilah, konjungsi, dan kalimat) • Mendiskusikan dan menyimpulkan makna kata, istilah, dan isi teks eksposisi dalam diskusi kelas dengan saling menghargai
---	--	--

		Mengkomunikasikan • Membacakan hasil diskusi tentang struktur isi teks eksposisi • Mempresentasikan makna kata, istilah, dan isi teks eksposisi dengan rasa percaya diri • Menanggapi presentasi teman/kelompok lain secara santun
3.2 Membandingkan teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan	• Persamaan/perbedaan struktur isi dan ciri bahasa dua teks eksposisi	Mengamati • Membaca dua teks eksposisi
4.2 Memproduksi teks eksposisi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	• Langkah-langkah penulisan teks eksposisi sesuai dengan struktur isi (menentukan judul, menuliskan klasifikasi umum, menuliskan deskripsi) dan ciri bahasa	Menanya • Mempertanyakan isi kedua teks eksposisi • Menyusun pertanyaan terhadap objek yang diamati Mengeksplorasi • Mengidentifikasi persamaan struktur isi dua teks eksposisi yang dibaca • Mengidentifikasi perbedaan struktur isi dua teks eksposisi yang dibaca • Mengidentifikasi perbedaan ciri bahasa dua teks eksposisi yang dibaca • Menulis teks eksposisi berdasarkan langkah-langkah penulisan teks eksposisi sesuai dengan struktur isi teks (menentukan judul, menuliskan klasifikasi umum, menuliskan deskripsi)

		Mengasosiasi • Mendiskusikan persamaan dan perbedaan dua teks eksposisi dalam diskusi kelas • Mendiskusikan dan menyimpulkan teks eksposisi berdasarkan langkah-langkah penulisan teks eksposisi sesuai dengan struktur isi teks (menentukan judul, menuliskan klasifikasi umum, menuliskan deskripsi) Mengkomunikasikan • Menjelaskan persamaan dan perbedaan kedua teks berdasarkan hasil diskusi kelas • Menyajikan teks eksposisi yang ditulis • Menanggapi/mengomentari penyajian teks eksposisi dari setiap kelompok
3.3 Menganalisis teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan	• Analisis isi teks eksposisi • Analisis bahasa teks eksposisi	Mengamati • Membaca teks eksposisi • Membaca teks eksposisi yang ditulis teman Menanya • Mempertanyakan isi teks eksposisi yang dibaca • Mempertanyakan isi teks eksposisi yang ditulis teman
4.3 Menyunting teks eksposisi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	• Penyuntingan isi sesuai dengan struktur isi teks eksposisi • Penyuntingan bahasa sesuai dengan: struktur kalimat, ejaan, dan tanda baca	

		Mengeksplorasi • Menganalisis isi teks eksposisi (judul, klasifikasi umum, dan deskripsi) dengan cermat • Menganalisis bahasa teks eksposisi (pilihan kata/istilah, gaya bahasa, dan konjungsi) dengan cermat • Menyunting teks eksposisi yang ditulis teman dari aspek struktur isi dan bahasa teks eksposisi dengan cermat • Memperbaiki teks eksposisi berdasarkan hasil suntingan Mengasosiasi • Membandingkan hasil analisis dengan hasil analisis teman untuk menilai hasil analisis terbaik • Mendiskusikan dan menyimpulkan hasil penyuntingan dengan penulis/teman yang menulis Mengkomunikasikan • Mempresentasikan hasil analisis dengan rasa percaya diri • Menanggapi presentasi teman/kelompok lain secara santun • Mengirimkan teks eksposisi kepada penerbit.
--	--	---

Berdasarkan kompetensi dasar, materi pokok serta pembelajarannya dapat dilibatkan pembelajaran mengenai teks eksposisi, yaitu cara membuat, menerapkan, menganalisis, memahami, menginterpretasikan, menyunting, mengevaluasi, dan mengkonversikan sebuah teks eksposisi menjadi teks lainnya. Selain itu, dalam menunjang kegiatan pembelajaran wacana harus memperhatikan perangkat-perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut. Seperti pemilihan media pembelajaran, sumber bacaan yang digunakan, dan cara mengevaluasinya.

Berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya benar-benar disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode ini merupakan metode yang sampai saat ini masih sering digunakan oleh setiap guru. Hal ini disebabkan karena adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa.

2. Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

4. Metode Simulasi

Simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Metode simulasi bertujuan untuk: (1) melatih keterampilan tertentu baik bersifat professional maupun bagi kehidupan sehari-hari, (2) memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, (3) melatih menyelesaikan masalah, (4) meningkatkan keaktifan belajar, (5) memberikan motivasi belajar kepada siswa, (6) melatih siswa untuk berkerja sama dalam situasi kelompok, (7) menumbuhkan daya kreatif siswa.

5. Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu, tugas dan resitasi merangsang siswa untuk belajar aktif baik belajar secara individu atau kelompok.

6. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.

7. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik simpulan.

8. Metode Sistem Regu

Team Teaching pada dasarnya adalah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu guru tidak senantiasa guru secara formal. Tetapi dapat melibatkan orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.

9. Metode Latihan

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat/inisiatif siswa untuk berpikir, maka hendaknya guru/pengajar memperhatikan tingkat kewajaran dari metode *drill*.

Dari metode-metode yang disebutkan, metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengenai teks eksposisi dan berita adalah metode ceramah, demonstrasi, *problem solving*, diskusi, dan latihan.

Selain strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan dan

kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya. Suliani (2004: 61) fungsi media pembelajaran sebagai berikut.

1. Mengubah titik berat pendidikan formal. Dari pendidikan yang menekankan pada pengajaran akademis, pengajaran yang menekankan mengajar semata-mata pelajaran, yang sebagian besar kurang berguna bagi kebutuhan anak beralih kepada pendidikan yang mementingkan kebutuhan kehidupan anak.
2. Mempertimbangkan motivasi belajar pada siswa, karena:
 - a. media pembelajaran itu pada umumnya merupakan sesuatu yang baru bagi anak, sehingga menarik perhatian anak,
 - b. penggunaan media pendidikan memberikan kebebasan kepada anak lebih besar dibandingkan dengan cara belajar yang tradisional,
 - c. media pendidikan itu lebih konkret dan lebih mudah dipahami,
 - d. mendorong anak untuk ingin tahu lebih banyak,
 - e. memungkinkan anak untuk berbuat sesuatu.

Jenis-jenis media yang erat hubungannya dengan pengajaran bahasa sebagai berikut.

1. Media Cetak/Visual

Media cetak berupa bacaan seperti: buku, komik, koran, majalah, bulletin, pamlet, dan lain-lain sangat penting keberadaannya dalam menunjang tujuan pembelajaran. Bahan-bahan ini lebih mengutamakan kegiatan membaca atau penggunaan simbol-simbol kata secara visual.

2. Media Audio

Media audio dalam hal ini yaitu rekaman. Penggunaan rekaman dalam pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dasar yang ingin direfleksikan siswa ketika mereka terlibat langsung dalam pembelajaran.

3. Media Audio-Visual

Penggunaan media audio visual yang populer untuk pembelajaran bahasa saat ini adalah film atau video. Media ini biasanya digunakan sebagai variasi untuk menggairahkan siswa dalam belajar. Penggunaan media film dalam pembelajaran sangat berarti karena dapat digunakan untuk menerangkan suatu proses, menampilkan kembali masa lalu, mengatasi keterbatasan daya indera peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas, koherensi pada teks berita dalam surat kabar Radar Lampung dapat dikategorikan sebagai media cetak/*visual*. Selain pengadaan media, memilih sumber bacaan merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan guru. Materi bacaan yang memiliki daya tarik bagi siswa akan memotivasi siswa membaca teks tersebut dengan sungguh-sungguh, yang selanjutnya akan menunjang pemahaman siswa terhadap bacaan yang dibaca.

Materi pelajaran yang mudah dipahami akan menjadi sumber bacaan yang menarik untuk dibaca lebih lanjut, (Harris dan Smith dalam Rahim, 2007: 85). Rahim, (2007: 85) mengungkapkan beberapa bahan bacaan yang dipilih guru hendaknya diambil dari berbagai sumber, misalnya: buku teks, buku sastra anak-anak, majalah anak-anak, surat kabar dan buku referensi.

Dari bahan bacaan yang disarankan untuk dipilih guru sebagai bahan bacaan salah satunya adalah surat kabar. Surat kabar merupakan bahan bacaan yang efektif dalam pembelajaran membaca, menulis, bahkan berbicara. Kossach dan Sulvan (dalam Rahim, 2007: 96) mengungkapkan bahwa surat kabar merupakan sumber bacaan tambahan yang memungkinkan guru membawa komunitas bahasa ke dalam kelas. Sedangkan Burs (dalam Rahim, 2007: 96) berpendapat bahwa setiap rubrik dalam surat kabar mempersyaratkan keterampilan bahasa.

Selain pendapat di atas, peneliti juga berpendapat bahwa dalam surat kabar terdapat berbagai informasi yang dapat memperkaya pengetahuan siswa, informasi dibidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, budaya, bahkan informasi-informasi lainnya yang dapat menambah wawasan siswa. Sesuai dengan materi pada buku teks *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk tingkay SMA Kelas X, pada BAB III siswa diharapkan mampu mencari dan menganalisis teks wacana yang bertemakan tentang ekonomi dan politik. Materi tersebut, banyak terdapat pada surat kabar. Jadi, penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dalam kompetensi inti dan materi pokok yang telah disebutkan. Keterlibatan dalam pembelajaran berfokus pada penggunaan teks berita yang bertemakan tentang ekonomi dan politik

Selain perencanaan pembelajaran yang baik, pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan serta bagaimana pelaksanaannya di dalam kelas, guru dituntut untuk mengevaluasi hasil belajar siswa sehingga pembelajaran tersebut memperoleh hasil yang maksimal. Evaluasi dapat dilakukan pada waktu-

waktu tertentu sesuai dengan kehendak pengajar (tes harian atau mingguan) dan dapat pula mengikuti waktu yang telah ditetapkan oleh sekolah, fakultas, atau universitas; misalnya, evaluasi terhadap siswa pada setiap tengah semester atau pada akhir semester. Bentuk-bentuk evaluasi terhadap siswa yang biasanya digunakan sebagai berikut.

1. Evaluasi bahwa siswa telah menyelesaikan seperangkat program yang telah diberikan.
2. Ujian tertulis.
3. Ujian lisan.
4. Ujian memilih alternatif dari berbagai kemungkinan atau sering disebut dengan istilah ujian pilihan berganda (*multiple choice test*).
5. Ujian penampilan (*performant test*).

Jadi, penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA sesuai dengan Kompetensi Dasar serta Materi Pokok yang telah disebutkan. Keterlibatan dalam pembelajaran ini berfokus pada penggunaan media, bahan bacaan, dan evaluasi.